



Nilai-Nilai Budaya Sumpah Sopi (Rbui Tuk) Perkawinanadat Masyarakat Watmuri Kecamatan Nirunmas

Regina Nifmaskossu¹, Moses Feninlambir², Devi Elisa³

Universitas Lelemuku Saumlaki

Received: 12 Juli 2023

Revised: 23 Juli 2023

Accepted: 11 Agustus 2023

Abstract

The people of Watmuri village have diverse cultural backgrounds, one of which is the sopi oath culture (Rbui Tuk). The oath of sopi is obligatory for everyone who, and when in marriage the spouses do according to what is sworn, then in their domestic life they must get married even though they are not married or some are married. The purpose of the study of cultural values in the Sopi Oath (Rbui Tuk) here is to describe the cultural values in the Sopi Oath (Rbui Tuk) in traditional marriages of the Watmuri village community, Nirunmas District, Tanimbar Islands Regency as follows. (1) Cultural values in human relations as individuals have the value of togetherness in making decisions and the value of loyalty, (2) Cultural values in relations with society, (3) Cultural values in human relations with God have the value of uniting humans with God. The method used is descriptive qualitative

Keywords: Cultural Values, Traditional Marriage, Sopi Oath (Rbui Tuk).

(*) Corresponding Author: eginifmaskossu@gmail.com

How to Cite: Nifmaskossu, R., Feninlambir, M., & Elisa, D. (2023). Nilai-Nilai Budaya Sumpah Sopi (Rbui Tuk) Perkawinanadat Masyarakat Watmuri Kecamatan Nirunmas. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(16), 821-832. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11169335>

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas berbagai pulau yang tersebar di seluruh Nusantara. Kepulauan Maluku sebagai bagian dalam bangsa Indonesia memiliki sejarah yang panjang dalam kehidupan bermasyarakat yang multicultural yang berbasiskebudayaan pulau-pulau kecil yang beranekaragam. Sejarah perkembangan kebudayaan masyarakat kepulauan Maluku dalam membangun sebuah identitas ke-Maluku-an yang kuat dan sungguh-sungguh memberikan pelajaran berharga bagi pulau ini, bahwa kearifan lokal yang begitu kuat tertanam dalam kebudayaan masyarakat kepulauan yang majemuk, sebagaimana ditunjukan dalam Budaya *Sumpah Sopi* dalam perkawinan adat masyarakat pulau Yamdena, khususnya pada masyarakat desa Watmuri Desa Watmuri merupakan desa yang berada di Pulau Yamdena dalam wilayah Kecamatan Nirunmas, Kabupaten Kepulauan Tanimbar dan merupakan salah satu desa dengan latar kebudayaan yang beranekaragam. Yaitu salah satu budaya *Sumpah Sopi* yang sering digunakan setiap acara-acara adat salah satunya perkawinan adat.

Perkawinan adat merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Tanimbar di pulau Yamdena. Perkawinan adat ialah perkawinan yang mempunyai akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku dalam masyarakat setempat. Perkawinan dilakukan sesuai dengan norma adat yang ditetapkan oleh nenek moyang, dan diturunkan kepada generasi-generasi berikutnya. *Sumpah Sopi* dalam perkawinan adat masyarakat desa Watmuri merupakan tuntutan adat yang harus

dilaksanakan oleh setiap orang yang menikah. Selain itu, *Sumpah Sopi* bertujuan untuk mempersatukan dan juga mendamaikan para pasangan, keluarga, dan juga masyarakat karena *Sumpah Sopi* sebagai air susu ibu dan juga sebagai alat perekat. Sopi sendiri merupakan minuman keras yang memiliki kadar alkohol yang cukup tinggi. Terkadang bagi sebagian orang mengkonsumsi sopi secara berlebihan akan mabuk sehingga tidak dapat mengontrol diri dan akhirnya akan berujung keributan dan perkelahian, tetapi sopi juga merupakan mata pencaharian

Selain sopi sebagai minuman keras, sopi juga merupakan salah satu minuman adat yang biasanya diminum jika ada acara-acara adat seperti pada perkawinan adat. Budaya *Sumpah Sopi* merupakan salah satu kebudayaan daerah dan merupakan suatu unsur kebudayaan yang perlu dibina, dikembangkan, dan dilestarikan dalam rangka untuk memperkaya keanekaragaman kebudayaan nasional.

Menurut Supratno kebudayaan nasional merupakan kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi seluruh bangsa Indonesia¹. Kebudayaan nasional pada hakikatnya adalah satu sedangkan corak ragam budaya yang ada di seluruh Indonesia menggambarkan kekayaan budayabangsa yang dapat menjadi modal dan landasan kebudayaan daerah dan nasional.

Menurut Koentjaraningrat Kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan dan persepsi abstrak tentang berbagai hal yang berhubungan dengan pandangan hidup manusia. setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang saling berbeda satu dengan yang lain, tetapi setiap kebudayaan memiliki sifat yang khas yaitu :

- 1.kebudayaan terwujud dan tersalur lewat perilaku manusia .
- 2.kebudayaan telah ada terlebih dahulu, melalui lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan biasanya usia generasi yang bersangkutan
- 3.kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya
- 4.kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima, dan ditolak, tindakan yang dilarang, dan tindakan yang diizinkan .

Budaya yang terdapat dalam suatu daerah beranekaragam dan bervariasi. Hal ini sudah diyakini sejak dulu, dijadikan ritual yang terus-menerus dan bersifat kontinyu yang dilakukan oleh setiap generasi. Kebudayaan harus dipahami sebagai suatu sistem pengetahuan, gagasan dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan alam dan sosial di tempat masyarakat itu sendiri.

Dari definisi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa budaya perlu dikembangkan melalui aktualisasi nilai-nilai budaya daerah, termasuk Budaya *Sumpah Sopi* dalam perkawinan adat sebagai media untuk pendidikan karakter masyarakat setempat yang saat ini sedang mengalami kemerosotan etika dan moral. Dampak yang selalu ditemukan dalam melaksanakan perkawinan adat di Watmuri yaitu ada dampak positif dan dampak negative. Dampak negative yang sering kali dilihat akan terjadi mabuk- mabukan akibat mengkonsumsi sopi terlalu berlebihan sedangkan dampak positifnya yaitu menghargai para leluhur dan juga memiliki kebersamaan atau ikatan yang erat karena lambang dari sopi tersebut adalah sebuah tandaperjanjian yang terdapat nilai-nilai budaya di dalamnya,

berkaitan dengan manusia sebagai individu, manusia dengan masyarakat, manusia hubungannya dengan Tuhan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh salah satu tokoh adat di desa Watmuri oleh bapak Y Nifmaskossu, budaya *Sumpah Sopi* dalam kaitannya dengan kawin adat merupakan warisan para leluhur. *Sumpah Sopi* itu ada karena merupakan sesuatu yang sakral, mengingat sumpah ini berarti ada berkat dan juga ada kutukan jadi bagi yang mematuhi sumpah itu, tetapi sebaliknya jika melanggar sumpah, akan mendapatkan celaka atau kutukan. Adapun pendapat dari penelitian sebelumnya terkait dengan perkawinan adat.

Menurut M. Yasin Soumena, dalam *Jurnal Hukum Diktum*. Perkawinan adat harus dipahami sebagai suatu perkawinan yang berdasar pada aturan-aturan adat yang berlaku dalam masyarakat setempat. Aturan-aturan tersebut merupakan suatu perwujudan yang terdiri dari nilai dan norma-norma. Nilai dan norma-norma itulah yang terepleksi ke dalam bentuk tata kelakuan yang kekal dan dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan budaya³. Sehingga dapat memberikan kekuatan dalam berintegrasi dengan pola Perilaku masyarakat.

Menurut Ahmad Fahmi, dalam *Jurnal Studi Islam*, yang berjudul Kontruksi Hukum Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Palembang Berdasarkan Syar'at Islam. Dalam penelitiannya membahas bagaimana perkawinan merupakan salah satu tingkatan dalam kehidupan yang disebut dengan tahapan siklus hidup yang panjang. Tujuan penelitiannya untuk memperoleh informasi tentang pertama, tata cara perkawinan adat orang melayu Palembang, kedua, hukum Islam Adat perkawinan orang melayu Palembang, ketiga Budaya adat pernikahan orang melayu Palembang dan yang berikutt, keempat, konstruksi Islam Adat pernikahan orang melayu Palembang⁴.

Menurut Eka Satriana, dalam *Jurnal Humanika*, yang berjudul "Makna Ungkapan pada Upacara Perkawinan Adat Bulukumba di Desa Buhung Bundang Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba. Dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana makna ungkapan pada upacara perkawinan adat Bulukumba dengan melihat tiga tahapan yaitu (1) praperkawinan, terdiri dari *a'bicara rua-rua/a'bici-bici*, *assuro/a'duta*, *appanasa kajariang*, dan *appanaibalanja, mappaci*. (2) perkawinan. Terdiri dari *angngantara bunting*, *anjempu bulaeng nai ri balla*, akad nikah, *appasirusa*, *pa'jagang*. Dan *a'lampa basa*. (3) Pasca perkawinan, terdiri dari *appantama ri bili*, dan *a'banggi bisang*⁵.

Menurut Tia Restiani, Umi Chotimah, Kurnisar, *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, yang berjudul "Analisis Nilai-nilai dalam Adat Pernikahan di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir" dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam adat pernikahan di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, yang menjasi situasi social dalam penelitiannya nilai-nilai dalam adat pernikahan yaitu terdapat nilai estetik, nilai social dan juga nilai agama⁶.

Kelebihan dan kesamaan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji tentang bagaimana budaya serta bagaimana perkawinan yang dilaksanakan oleh masing-masing daerah setempat.

METODE

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada⁷. Jadi dalam penelitian ini peneliti mengkaji secara alamiah nilai-nilai budaya *sumpah sopi* dalam perkawinan adat.

Data penelitian ini adalah nilai-nilai budaya dalam *Sumpah Sopi* yang terkandung pada *Sumpah Sopi* dalam perkawinan adat desa Watmuri. Sumber data penelitian ini adalah tokoh adat dan juga masyarakat desa Watmuri. Untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap di lapangan maka, peneliti menggunakan beberapa teknik yakni : 1) Observasi, 2) Wawancara, 3). Pencatatan, 4). Dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif. Miles dan Huberman mengatakan bahwa model analisis ini memiliki dua ciri yang menonjol yaitu analisis selama pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, dan wawancara⁸. Untuk mendapatkan data dari teknik penelitian ini, peneliti lebih dahulu mengadakan pendekatan langsung dengan informan, dalam hal ini adalah tua- tua adat, kepala soa dan keluarga yang mengetahui secara langsung dan yang pernah mengalami *Sumpah Sopi* dalam perkawinan adat. Teknik analisis data setelah pengumpulan data mencakup empat tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap pereduksian, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumpah Sopi pada Perkawinan Adat Desa Watmuri

1. *Sumpah Sopi* dalam Ritus Kawin Adat

Masyarakat desa Watmuri memiliki beragam adat istiadat yang berlaku, sehingga seluruh kegiatan fisik maupun nonfisik yang berlangsung dalam desa sangat dipengaruhi oleh adat yang berlaku. Dengan kata lain, adat yang berlaku dalam masyarakat sangat mengikat dalam kehidupan masyarakat di pulau Tanimbar khususnya desa Watmuri.

Umumnya masyarakat adat di desa Watmuri walaupun sudah tersentuh oleh berbagai perkembangan modern, akan tetapi norma-norma yang berkaitan dengan adat perkawinan masih tetap dipelihara dan dipatuhi dalam *Sumpah Sopi* yang menanamkan nilai-nilai kesetiaan, cinta kasih, persaudaraan, tanggung jawab dalam membangun kehidupan masyarakat adat yang berdamai dalam ikatan persaudaraan. Perkawinan adat merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat adat di pulau Tanimbar khususnya masyarakat desa Watmuri. Kehidupan perkawinan yang tidak mengindahkan norma-norma adat, tidak mustahil kehidupan keluarga mereka selalu dilanda pertengkaran, tidak dikaruniai keturunan, bahkan akan berakhir dengan perceraian. Bagi sebagian orang, hal-hal tersebut tidak ada zamannya lagi, namun hal atau kondisi tersebut benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat yang tidak mengindahkan bahkan tidak mengalami *Sumpah Sopi* dalam perkawinan adat. Hal ini benar-benar terjadi dalam kehidupan keluarga yang didapati tidak melaksanakan kawin adat tersebut.

Masyarakat adat desa Watmuri mempraktekan jenis kawin pinang (kawin minta), karena dipandang sebagai jenis perkawinan yang sangat terhormat

sedangkan untuk jenis perkawinan dengan cara perkawinan diluar pernikahan dan di luar adat dianggap bahwa perkawinan itu dipandang memperlmalukan keluarga sehingga perkawinan tersebut biasanya dinamakan Patah pena. Pata penah menurut masyarakat Tanimbar dianggap sebagai seorang gadis yang masih remaja atau masih bersekolah sedang mengandung sehingga kasus yang terjadi kedua mempelaitidak direstui oleh keluarga maka kedua mempelai mengambil suatu keputusan kawin lari maka akan dikenakan sanksi adat atau denda yang dalam bahasa Watmuri(*Mndrenr*). Berdasarkan ketentuan yang sudah disepakati bersama yaitu Patah penah akan di kenakan biaya sebesar Rp.1.500.000. Dengan diberlakukannya sanksi adat tersebut maka masyarakat setempat diharapkan untuk selalu menjalankan serta mematuhi aturan- aturan adat yang berlaku sehingga terhindar dari sanksi atau denda adat yang berlaku. Dalam fase perkawinan adat desa Watmuri, sebelum mempelai laki-laki diantarkan ke rumah mempelai perempuan, atau sebelum kedua mempelai dipertemukan lebih dahulu diberi nasihat dari pihak keluarga atau orang yang dituakandi rumah masing-masing.

Setelah pemberian nasihat, mempelai laki-laki kemudian diantar oleh keluarga ke rumah mempelai perempuan, setelah sampai di rumah mempelai perempuan salah seorang yang dituakan dari pihak keluarga laki-laki mengetuk pintu langsung diikuti dengan *foruk*. *Foruk* merupakan jenis lagu adat yang dinyanyikan pada peristiwa-peristiwa penting seperti pembangunan rumah tua, membangun hubungan-hubungan kekeluargaan dan juga dalam upacara perkawinan adat masyarakat desa Watmuri. *foruk* yang dilantunkan merupakan kunci untuk membuka pintu rumah mempelai perempuan. Oleh karena itu, sebuah *foruk* harus dijiwai oleh semangat riang, damai dan sukacita sebagai wujud nilai *persaudaraan*.

Selanjutnya dilangsungkan peresmian perkawinan secara adat oleh seorang tua adat yang sudah ditunjuk untuk mengesahkan kedua mempelai dalam perkawinan adat dan diikuti dengan sumpah adat (*Rbui Tuk*). Dalam tahap ini tua adat menuangkan sopi adat ke ke tanah dan meminta pertolongan Tuhan dan leluhur untuk mendengar dan merestui juga hubungan mempelai. Berikut ini adalah Bunyi sumpah sopi yang diperoleh melalui wawancara dengan bapak N. Lakafin berumur 60 tahun (Wawancara 12-09-2021).

Tuk iye rondri fete refsauw, merwan rondri tuk maya snyikit (sengi) fete botil namtorin named nelow merwan nendrit bat. Fete kama maye ningsuk kimir wei kaynik nei myal mamkitwei. Wei ma yei fer bat metwal wei ber anukmerwan ma rodu rafsauw , kama mayei mtak idesir, nembo bat nira eniny amainy ral tuk wea sngyingit dinge namtarin na meda das nei maya rtaklil ne ryodin merwan nawat nor dedek bat iyey, mel nyanuk nal tuk nei nsambrying ber ratu wei makanar.ma mel tnyamuk nfalik ra du kita tyodin how, nembo low nembo rayaki sir keke ros fakin fakaianya lan ros ngomanei berkit. Fete ros ngamone bis kit tsenang bis ralanik fer ngamon motik. Tuk-tuk sembaying ber radue nei ros rlarit snyurit rof makenar low ber sir maya radu rafsaw, nembo rlarit snyurfar maya bias rmorip / lernir rof rafsaw iyei tiiti ramtu ngamono raduw sus e radu nelo titi ramtuas.

Terjemahan bebas: Sopi dalam pelaksanaan perkawinan adat masyarakat watmuri yaitu keluarga dan kedua mempelai duduk bersama . sopi dan sumbat yang dibawahkan oleh mempelai keluarga laki-laki bertanya kepada keluarga

mempelai perempuan: kami datang kesini menginginkan keluarga kalabasa kecil ini, untuk di pakai timbah air tiap hari kalabasa diartikan sebagai seorang gadis yang dipinang atau kawin minta. Kemudian tokoh adat mempelai perempuan tanpa menjawab secara lisan tetapi dengan segera untuk mengambil sumbat yang di atas meja dengan begitu maka keluarga mempelai perempuan telah menyetujui hubungan mereka berdua kemudian dari tua adat menuangkan sopi ke tanah dan meminta kepada leluhur dan Tuhan bahwa perkawinan ini telah diatur bersama antara kedua keluarga sehingga dimintakan kepada leluhur bahwa untuk tetap menjaga keharmonisan keluarga yang mereka bangun bersama sehingga berjalanya waktu keluarga dari kedua mempelai tidak mendapat kutukan dari para leluhur. Tradisi ini sudah turun temurun ketika dalam pembicaraan salah satu keluarga dari mempelai akan mendapat musibah berupa tidak ada keturunan ataupun tidak ada keharmonisan dalam keluarga

Terkait dengan nilai budaya, *Sumpah Sopi* sebagai salah satu unsur kebudayaan juga mempunyai nilai-nilai budaya.

Dari data penelitian dapat dikemukakan bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Sumpah Sopi* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia sebagai individu memiliki nilai kebersamaan dalam mengambil keputusan dan nilai kesetiaan.
2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai persatuan dan cintakasih.
3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan memiliki nilai penyatuan manusia dengan Tuhan.

Simbol-Simbol dalam Adat Perkawinan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbol berarti lambang yaitu tanda yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Pada dasarnya segala bentuk-bentuk upacara yang dilaksanakan oleh manusia adalah sebuah bentuk simbolisme, sedangkan maksud dan makna upacara itulah yang menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya.

Pelaksanaan adat atau kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat desa Watmuri tidak terlepas dari penggunaan simbol-simbol, baik secara fisik maupun nonfisik. Simbol-simbol fisik dalam perkawinan adat masyarakat Watmuri yaitu Sirih pinang, sopi, sumbat, pakaian adat, sedangkan simbol nonfisik berupa pantun adat yang biasa disebut dengan *foruk*. Berikut ini adalah simbol-simbol yang digunakan dalam perkawinan adat masyarakat desa Watmuri yaitu:

a. Sopi

Sopi merupakan salah satu unsur simbolik atau lambang yang sangat dominan dalam pelaksanaan *Sumpah Sopi* dalam perkawinan adat, sehingga sangat sulit untuk diabaikan begitu saja oleh masyarakat desa Watmuri khususnya bagi pasangan suami istri yang mengalami *Sumpah Sopi* itu sendiri.

Menurut bapak N. Batlayeri berumur 70 tahun kapasitas sebagai tokoh adat desa Watmuri, (wawancara tanggal 12-09-2021) sopi merupakan jenis minuman adat dalam kehidupan masyarakat Tanimbar khususnya masyarakat desa Watmuri. Sopi diolah dari hasil alam yaitu pohon *kelapa* yang ketika di *tifar* hasilnya dinamakan *sageru* dan diproduksi dengan keterampilan masyarakat yang bersifat

alami, yaitu sageru dimasak dalam belanga tanah, dan juga tong aluminium, kemudian disuling dengan bambu yang hasil akhirnya dinamakan sopi. Sopi juga menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat desa Watmuri, sopi dijadikan sebagai alat tukar barang dengan barang dengan daerah lain misalnya, sopi ditukar dengan beras atau juga bensin.

Tanpa disadari dengan hasil penjualan sopi masyarakat desa Watmuri, sebagian besar orang tua berhasil menyekolahkan anak-anak mereka sampai tingkat perguruan tinggi bahkan sampai mendapat gelar sarjana dan dapat menjamin kelangsungan hidup masyarakat Watmuri sampai sekarang. Sejak dahulu kala sopi telah menjadi sebuah jamuan berkat untuk menghidupkan persekutuan, menyelesaikan konflik serta dapat mempererat dan mempersatukan hubungan yang renggang antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain bahkan masyarakat Watmuri secara umum. Sopi dalam hal ini telah disakralkan atau dikuduskan untuk memohon berkat dan kebahagiaan hidup. Sopi menjadi perantara dalam menghubungkan generasi sekarang dengan para leluhur, dengan demikian ketika menjamu seseorang dengan minuman sopi maka orang tersebut sudah dipersatukan dengan para leluhur. Oleh sebab itu, sopi dalam hal ini melambangkan kebesaran dan kemuliaan serta kehadiran para leluhur dalam pelaksanaan adat masyarakat Watmuri.

b. Sirih Pinang

Sirih Pinang merupakan simbol adat yang dibawah oleh keluarga laki-laki pada saat pelaksanaan kawin adat yang memiliki makna sikap hati yang terbuka untuk menerima dan melayani seseorang sebagai saudara kandung ditengah persekutuan sebagai anak-anak adat.

Menurut Bapak N. Nifmaskossu kapasitas sebagai tokoh adat masyarakat Watmuri, (wawancara 12- 09-2021) mengatakan tempat sirih pinang yang didalamnya terdapat sirih, pinang, dan kapur memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat setempat yaitu buah sirih yang panjang dan terasa hangat mengandung makna sebuah kehangatan kekeluargaan yang berlangsung terus-menerus. Buah pinang yang bulat lonjong dengan cita rasa yang tak pernah hilang melambangkan hidup orang basudara yang tak pernah pudar, kapur yang berwarna putih melambangkan kesucian dan ketulusan yang memberi aroma kedamaian dan persaudaraan yang begitu kuat.

b. Sumbat.

Sumbat salah satu barang adat orang Tanimbar yang biasanya dipakai dalam upacara adat, salah satu adat perkawinan. Sumbat biasanya dipakai dalam bentuk uang ketika dalam pembicaraan adat dan tokoh adat tidak mau untuk menerima sumbat maka adat yang sedang dibicarakan selesari artinya mereka tidak menyetujui maksud yang disampaikan.

c. Pakaian Adat

Fungsi busana atau pakaian tidak hanya sekedar sebagai pelindung tubuh dari cuaca dingin dan teriknya sinar matahari, tetapi juga mempunyai fungsi lain dalam struktur sosial suatu masyarakat. Dari busana yang dikenakan seseorang, dapat diketahui status sosial orang tersebut. Pada fase perkawinan adat, kedua mempelai harus mengenakan busana adat sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Busana yang dipakai dalam perkawinan masyarakat watmuri yaitu kebaya dan kain tenun bagi

perempuan sedangkan untuk laki-laki syal.

d. Lagu Adat (*foruk*)

Selain sopi, sirih pinang, pakaian adat, dan sumbat yang memiliki unsur simbolik, lagu adat (*foruk*) juga mengandung sebuah pemaknaan dalam alam pikiran, hati dan jiwa kedua mempelai. *Foruk* merupakan jenis lagu adat atau pantun yang dinyanyikan pada peristiwa- peristiwa penting tertentu saja salah satunya adalah upacara perkawinan adat. Unsur simbolik ini bagaikan ayat-ayat kehidupan yang sakral dan tertanam dalam diri masyarakat desa Watmuri. Lagu adat juga dijiwai memberikan pemaknaan yang sangat dominan bagi masyarakat yang mendengarnya pada saat pelaksanaan upacara adat serta memberikan kontribusi pemikiran yang baik bagi anak-anak adat untuk terus menjaga keharmonisan hidup sebagai orang basudara di kepulauan Tanimbar khususnya masyarakat desa Watmuri.

Peran Tete Nenek Moyang dalam Pelaksanaan Adat Istiadat

Kedudukan leluhur begitu kuat di dalam adat istiadat bagi masyarakat Watmuri. Peranan para leluhur yang selalu hadir dan berkarya didalam penyelenggaraan acara-acara adat maupun keseharian masyarakat setempat. Masyarakat desa Watmuri juga menyakini bahwa selain Tuhan, para leluhur selalu menjaga dan melindungi mereka dari bahaya.

Otoritas leluhur dalam adat begitu menonjol sehingga apa yang dilakukan atau diharapkan dan diyakini dari pelaksanaan adat tergantung pada para leluhur. Hal ini dapat dilihat pada acara-acara adat yang dimana sapaan pertama yang disalami adalah para leluhur. Sapaan pada leluhur bisa berupa pantun atau doa adat kemudian sopi ditumpahkan ke tanah sebagai tanda penghormatan dan jamuan awal bagi leluhur, kemudian dibagikan secara bergilir kepada ritus adat. Leluhur dalam hal ini berfungsi sebagai sumber pewarisan adat, sebagai pelindung, penjaga alam sekitar dan generasi serta adatnya, dan menjadi pengontrol dalam mengawasi kehidupan adat mereka agar tidak terjadi penyimpangan dan penyelewengan dari nilai-nilai adat yang sudah ada sebelumnya.

Makna *Sumpah Sopi* dalam Perkawinan Adat

Bagi masyarakat desa Watmuri budaya *Sumpah sopi* merupakan suatu warisan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang atau para leluhur untuk generasi berikutnya. Pelaksanaan *Sumpah sopi* ini pada zaman dahulu merupakan suatu kewajiban untuk melaksanakan *Sumpah sopi* bagi anak-anak mereka dalam perkawinan adat. Harapan mereka budaya ini tidak ditinggalkan atau dihilangkan begitu saja tetapi tetap dilestarikan dan dilaksanakan, bukan sebaliknya mengikuti budaya asing yang sifatnya menghancurkan tatanan kehidupan masyarakat serta budaya yang sudah ada.

Menurut Bapak C. Batserin (12-09-2021) menyatakan bahwa makna *Sumpah Sopi* bagi pasangan mempelai adalah dapat menjalankan amanat atau pesan-pesan yang diberikan, serta mentaati janji yang sudah disepakati bersama bahwa keduanya harus hidup saling berdampingan satu dengan yang lain dalam susah maupun senang sampai maut memisahkan mereka. Kedua mempelai sangat diharapkan menjauhkan kehidupan rumah tangganya dari masalah-masalah yang

dapat membawa kehancuran bahkan perceraian dalam rumah tangga mereka. Mengingat *Sumpah Sopi* merupakan sesuatu yang sakral dan di dalamnya ada berkat bagi yang mau melaksanakan dalam kehidupan keluarganya, tapi juga kutukan bagi yang melanggar atau tidak melaksanakan dalam kehidupan keluarganya. Sopi bagi masyarakat Watmuri dilambangkan sebagai pengganti air susu ibu yang mengandung artinya bahwa ketika seorang ibu dalam sakitnya bersusah payah melahirkan sampai menyusui, merawat anaknya dengan penuh cinta kasih dan ketulusan hati sampai anaknya menjadi sosok yang dewasa.

Ketika sopi adat masuk dan diterima dalam sebuah keluarga maka kedua keluarga tersebut sudah saling mengenal dan menjadi satu keluarga yang selalu mengutamakan pola kebersamaan dalam susah maupun senang, penuh cinta kasih sama seperti kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.

Analisis Data

Sesuai dengan informasi dan data-data yang didapat dari para narasumber, maka dapat dikatakan bahwa dalam adat *Sumpah Sopi* pada perkawinan adat masyarakat desa Watmuri, kecamatan Nirunmas, kabupaten Kepulauan Tanimbar terdapat nilai-nilai budaya yang dapat menjadi suatu pedoman bagi masyarakat desa Watmuri.

Dari data penelitian dapat dikemukakan bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Sumpah Sopi* tersebut adalah:

a. Manusia sebagai Individu

Budaya *Sumpah Sopi* dalam perkawinan adat menggambarkan sikap individual manusia.

Dalam posisi sebagai individu atau perorangan, manusia dalam budaya adat *Sumpah Sopi*.

Nilai budaya dalam bagian ini dapat dideskripsikan berdasarkan sikap manusia dalam budaya ini, yaitu:

1. Nilai kebersamaan dalam mengambil keputusan

Sumpah Sopi dalam masyarakat desa Watmuri memiliki nilai sikap kebersamaan dalam mengambil keputusan. Hal ini terdapat pada baris 6-10 dalam bunyi *Sumpah Sopi* yang berbunyi:

ma mel tnyanuk nfalik ra du kit tyodin, nembo low nembo rayaki sir keke ros fakin fakaiany lan ros ngomane berkit. Fete ros ngamone bis kit tsenang bis ralanik fer ngamon motik. Tuk sembaying ber radue nei ros rlarit snyurit rof makenar low ber sir maya radu rafsaw, nembo rlarit snyurfar maya bias rmorip / lernir rof rafsaw iyei tiiti ramtu ngamono raduw sus e radu nelo titi ramtuas.

Artinya, tokoh adat mempelai perempuan tanpa menjawab secara lisan tetapi dengan segera untuk mengambil sumbat yang di diletakan di atas meja dengan begitu maka keluarga mempelai perempuan telah menyetujui hubungan mereka berdua

Sikap ini menunjukkan bahwa tua adat dan keluarga besar dari mempelai perempuan sama-sama mengambil keputusan untuk melepaskan kalabasanya diserahkan kepada pihak mempelai laki-laki untuk masuk dalam kehidupan yang berbeda. Kemudian dari kedua keluarga mempelai sama-sama membina kehidupan keluarga baru yang akan mereka jalani bersama dalam susah maupun

senang dengan harapan agar mereka dapat bersatu hati dalam menjalani hidup ini ke depan secara bersama-sama.

2. Nilai Kesetiaan

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Sumpah Sopi* mencerminkan struktur batiniah dan lahiriah yang hakiki serta saling terangkai dalam suatu struktur kebatinan adat yang kuat. Budaya *Sumpah Sopi* memiliki suatu nilai kesetiaan yang terdapat dalam bunyi *Sumpah Sopi* pada baris 8-10 yang berbunyi:

Tuk sembaying ber radue nei ros rlarit snyurit rof makenar low ber sir maya radu rafsaw, nembo rlarit snyurtar maya bias rmorip / lernir rof rafsaw iyei tiiti ramtu ngamono raduw sus e radu nelo titi ramtuas.

Artinya bahwa perkawinan ini sudah sah di hadapan keluarga maupun leluhur serta kalian yang disaksikan oleh keluarga besar maka sopi ini diumpamakan sebagai air susu ibu maksudnya dalam susah maupun senang seorang ibu tetap setia menemani dan menyusui anaknya serta membesarkan anak-anaknya serta sopi juga diumpamakan sebagai pangkuan ibu. Dan jika dikemudian hari salah satu dari kalian menyeleweng, maka sopi yang diumpamakan sebagai air susu dan pangkuan ibu ini akan menuntut atas perbuatan kalian. Dari paparan diatas maka para pasangan dituntut untuk tetap berlaku setia pada pasangan masing-masing, keduanya harus saling menghargai kekurangan dan kelebihan setiap pasangan agar tidak terjadi penyelewengan diantara keduanya dan tetap mempertahankan rumah tangga mereka sampai maut memisahkan.

b. Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Nilai budaya dalam hubungannya dengan masyarakat nampak pada:

1. Nilai Persatuan dan Cinta Kasih

Budaya *Sumpah Sopi* menciptakan adanya suatu ikatan persatuan dan saling mencintai serta mengasihi sesama masyarakat adat yang didasari hubungan saling tolong menolong di antara masyarakat desa Watmuri, misalnya membantu sesama yang membutuhkan.

Budaya *Sumpah Sopi* memiliki nilai persatuan dan cinta kasih yang dapat ditunjukkan pada baris 7-9 dalam bunyi *Sumpah Sopi* yang berbunyi:

Fete ros ngamone ber sir tsenang bis ralanik fer ngamon motik. Tuk-tuk sembaying berradue nei ros rlarit snyurit rof makenar low ber sir maya radu rafsaw

Artinya bahwa pada hari ini, kalian berdua telah disatukan melalui sopi yang diserahkan kepada para leluhur dan Tuhan sebagai lambang untuk menjaga dan melindungi keluarga yang akan kalian bangun bersama. Sopi ini seperti lem perekat untuk merekatkan kalian berdua dan keluarga besar kalian masing-masing.

Nilai persatuan dan cinta kasih yang terdapat dalam masyarakat desa Watmuri merupakan kekuatan bagi mempelai untuk tidak menjauhkan diri dari keluarga masing-masing karena mereka sudah bukan menjadi dua orang lagi tetapi mereka telah menjadi satu dengan saling mencintai dan mengasihi antar pasangan, keluarga, bahkan masyarakat sekitar, agar mereka terhindar dari setiap kutukan yang terdapat dalam *Sumpah Sopi* itu.

c. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan nampak pada nilai penyatuan manusia dengan Tuhan. Dalam *Sumpah Sopi* pada perkawinan adat desa Watmuri nilai penyatuan manusia dengan Tuhan terdapat pada baris 7-9 dalam bunyi *Sumpah Sopi* yang berbunyi:

Fete ros ngamone bis kit tsenang bis ralanik fer ngamon motik. Tuk-tuk sembayang berradue nei ros rlarit snyurit rof makenar low ber sir maya radu rafsaw

Artinya bahwa dan jika suatu hari kalian berdua mendengar dan melakukan apa yang disumpahkan kepada kalian maka Tuhan Allah penguasa langit dan bumi menaruh kalian dalam tangan-Nya, agar Dia terus memegang kalian serta membuka besar-besar jalan, sertamemanjangkan umur kalian dan kalian akan mendapat keturunan yang banyak dan menjadi keluarga yang baik dimata masyarakat serta anak cucu kalian akan menjaga serta mengharumkannama baik desa ini, dan tempat dimana mereka berada.

Nilai penyatuan manusia dengan Tuhan yang terdapat pada *Sumpah Sopi* ini, para leluhurserta masyarakat desa Watmuri menyadari bahwa apa yang ada di bumi ini, serta apa yang dimiliki dan dilihat, ada yang menciptakannya sehingga diharapkan kepada para pasangan untuk tetap mendengar dan melakukan apa yang telah disumpahkan dan tetap mensyukuri segala yang Tuhan buat dalam kehidupan keluarga mereka serta mereka akan mendapat keturunan yang dapat membawa nama baik keluarga, desa dan di manapun mereka tinggal.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Dalam kehidupan masyarakat desa Watmuri, Budaya *Sumpah Sopi* dalam perkawinan adat sangat penting untuk dilaksanakan karena desa Watmuri merupakan masyarakat adat yang selayaknya mentaati aturan adat yang sudah ada sejak dulu, yang merupakan sarana komunikasi dan sarana penyatuan antar masyarakat serta sebagai sarana pembinaan bagi generasi sekarang.
- 2) Budaya *Sumpah Sopi* merupakan salah satu jenis adat istiadat dalam perkawinan adat yang dijumpai dalam kehidupan masyarakat desa Watmuri. Masyarakat Watmuri memandang *Sumpah Sopi* sebagai suatu hal yang sakral dan suci, karena melalui *Sumpah Sopi* masyarakat dapat berkomunikasi dengan para leluhur untuk meminta perlindungan bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi pasangan suami istri yang mengalami *Sumpah Sopi*.
- 3) Budaya *Sumpah Sopi* memiliki nilai-nilai budaya yang dapat dilihat dari manusia sebagai individu, manusia dengan masyarakat dan manusia dengan Tuhan. Nilai budaya pada hubungan manusia sebagai individu terdapat pada nilai kebersamaan dalam mengambil keputusan, dan nilai kesetiaan, nilai budaya pada manusia dengan masyarakat terdapat nilai persatuan dan cinta kasih, serta nilai budaya pada manusia dengan Tuhan terdapat nilai penyatuan manusia dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fahmi. 2019. Konstruksi Hukum Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Palembang Berdasarkan Sya'iat Islam. *Jurnal Studi Islam*. Vol 15. Nomor 1.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, Jakarta : Universitas Indonesia.
- M. Yasin Soumena. 2012. Pemberlakuan Aturan Perkawinan Adat Dalam Masyarakat Islam Lehitu Ambon (Analisis Antro-Sosiologi Hukum). *Jurnal Hukum Diktum*. Volume 10, Nomor 1. STAIN.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Milles B Matthew, Huberman A .Michael .1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Satriana Eka. 2015. *Makna Ungkapan pada Upacara Perkawinan Adat Bulukumba di Desa Buhung Bundang Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba*. *Jurnal Humanika*. Vol 3, Nomor 15.
- Supratno, Haris. "Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Berwawasan Kepulauan Sebagai Model Pendidikan Karakter Bangsa". Makalah di Sampaikan Dalam Seminar Nasional yang Diselenggarakan Oleh Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Daerah Se-Indonesia (IMBASADI) Pada Tanggal 25 November 2010 di LPMP Provinsi Maluku-Wailela Ambon.
- Tia Restiani, Umi Chotimah, Kurnisar. 2019. Analisis Nilai-nilai dalam Adat Pernikahan di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*. Vol 6, nomor 1.